

No. Reg: 201050000040510

LAPORAN PENELITIAN



PENGGUNAAN METODE JARIMATIKA QURAN SECARA DARING DALAM MENGHAFAL ALQURAN DI TK BAIT QURANY SALEH RAHMAN Y KECAMATAN KUTA RAJA BANDA ACEH

Ketua Peneliti

Nurullah, S. TH., MA
NIDN: 2018048102
NIPN: 201804810201208

Klaster	Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Ushuluddin dan Pemikiran/Filsafat
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : Penggunaan Metode Jarimatika Quran secara Daring dalam Menghafal Alquran di TK BAIT Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas
- c. No. Registrasi : 201050000040510
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ushuluddin dan Pemikiran/Filsafat

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Nurullah, S. TH., MA
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 198104182006042004
 - d. NIDN : 2018048102
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201804810201208
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I/ III/b
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

3. Lokasi Penelitian : Kotamadya Banda Aceh
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 05 Oktober 2020
Pelaksana,



Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Nurullah, S. TH., MA
NIDN. 2018048102

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Nurullah**
NIDN : 2018048102
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar/18 April 1981
Alamat : Desa Grot Meunasah Blang Kecamatan
Indrapuri Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat /Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Penggunaan Metode Jarimatika Quran secara Daring dalam Menghafal Alquran di TK BAIT Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster penelitian Pembinaan/peningkatan kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2020
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Nurullah
NIDN. 2018048102

PENGGUNAAN METODE JARIMATIKA QURAN SECARA DARING DALAM MENGHAFAK ALQURAN DI TK BAIT QURANY SALEH RAHMAN Y KECAMATAN KUTA RAJA BANDA ACEH

Ketua Peneliti:
Nurullah, S. TH., MA

Abstrak

Pembelajaran daring (*e-learning*) menjadi solusi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Beberapa studi yang ada menganggap *e-learning* dapat memberikan pelayanan yang berkualitas di tengah situasi pandemi. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran daring banyak menimbulkan masalah dan kendala bagi lembaga pendidikan, guru, siswa dan orang tua murid terutama pendidikan pada tingkat usia dini. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman TK BQSR dalam menggunakan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan metode jarimatika quran dan menunjukkan strategi yang digunakan sekolah dalam menanggulangi kendala. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menghafal Alquran dengan metode jarimatika quran di TK BQSR secara daring dilakukan melalui WhatsApp group dengan memanfaatkan youtube untuk mengupload video pembelajaran dan video call. Kendala yang dialami dalam melakukan pembelajaran daring terkait pencapaian target pembelajaran, penguasaan guru, minat dan motivasi siswa, dukungan orang tua, koneksi dan kuota internet serta sarana dan prasarana. Dalam menanggulangi kendala tersebut TK BQSR menggunakan beberapa strategi penanggulangan yaitu menerapkan sistem evaluasi rutin, FGD persiapan pembelajaran sesama guru, tahsin mingguan wali murid, pelatihan parenting bulanan, pelatihan peningkatan kapasitas guru, ketersediaan konsultan pembelajaran sekolah dan dukungan berkelanjutan yayasannya pusat.

Kata Kunci: *jarimatika quran; e-learning; hifz Alquran; PAUD*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Penggunaan Metode Jarimatika Quran Secara Daring Dalam Menghafal Alquran Di Tk Bait Qurany Saleh Rahmany Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh”**

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Pihak Sekolah TK Bait Qurany Shaleh Rahmany
7. Seluruh Informan Penelitian
8. Cut Nurul Fajri Harlita, Susanti, Salma Hayati dan Lailatus Saadah yang telah ikut membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurullah', with a stylized flourish at the end.

Nurullah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI	
A. Studi Kepustakaan	9
B. Landasan Teori	19
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Sekolah.....	42
B. Penggunaan Metode Jarimatika Quran secara Daring.....	44
C. Kendala penggunaan Metode Jarimatika secara Daring.....	53
D. Strategi TK BQSR dalam Menghadapi Kendala Pembelajaran Daring.....	58

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Populasi Sekolah TK BQSR	43
Tabel 4.2	Kegiatan harian Murid TK BQSR	46

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhir Desember 2019 tepatnya pada tanggal 31 Desember 2019, China mengejutkan dunia dengan laporannya tentang kasus pneumonia misterius yang ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei (WHO, 2020), oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 2 Februari 2020, penyakit tersebut diberi nama dengan *Coronavirus disease 2019* (COVID-19) (WHO, 2020). Berselang kurang lebih 3 bulan, telah terdapat 118.000 kasus COVID-19 di 114 negara termasuk Indonesia dan menyebabkan 4.291 orang meninggal dunia. Kondisi tersebut mendorong WHO mengumumkan secara resmi pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa COVID-19 merupakan sebuah pandemi global dan menyatakan status darurat internasional (WHO, 2020)

Menanggapi pernyataan resmi WHO tersebut dan kondisi meningkatnya penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di wilayah Indonesia, pemerintahpun melalui Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 19 tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah yang memuat kebijakan *Work from Home* (WFH) (KEMENPANRB, 2020). Selanjutnya juga dikeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan

Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) yang ditetapkan pada tanggal 31 Maret 2020 (Peraturan Pemerintah RI, 2020). Peraturan tersebut berdampak pada perubahan aktivitas, kegiatan dan sistem kerja masyarakat yang mengharuskan untuk memperhatikan prinsip sosial dan physical distancing. Masyarakat dituntut untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, menjaga jarak dengan yang lain secara fisik dan menghindari kegiatan yang melibatkan keramaian.

Kebijakan tersebut memberi perubahan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama pada bidang pendidikan. Melalui surat edarannya, dalam rangka pencegahan penyebaran COVID-19 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah. Pegawai, guru serta dosen diinstruksikan untuk melakukan aktivitas bekerja, mengajar dan memberi kuliah dari rumah (Bekerja Dari Rumah/BDR) melalui sarana daring. (Kemendikbud, 2020). Peraturan ini berlaku secara keseluruhan, tidak hanya di tingkat Perguruan Tinggi tetapi sampai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik negeri maupun swasta.

Pembelajaran daring (*e-learning*) dijadikan solusi pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 bahkan sebagian menganggap pembelajaran daring dapat memberikan pelayanan yang berkualitas di tengah situasi pandemi COVID-19 (Ahmad Syamsir dkk, 2020), pembelajaran daring berjalan dengan baik dan efektif (Ericha Windhiyana Pratiwi, 2020; Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020) dan pembelajaran daring mampu mendorong munculnya

kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar (Ali Sadikin&Afreni Hamidah, 2020).

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran daring banyak menimbulkan masalah dan kendala bagi lembaga pendidikan, guru, siswa dan juga orang tua murid terutama untuk pendidikan pada tingkat usia dini. Antara beberapa kendala pembelajaran daring yang dihadapi adalah sarana dan prasarana yang dibutuhkan belum memadai, akses internet yang masih terkendala dari segi koneksi dan juga beban pembelian kuota serta masalah pada tidak maksimalnya penyampaian materi, gaya belajar yang cenderung visual dan kurang luasnya guru dalam mengontrol kegiatan siswa (Arifah Prima Satrianingrum&Iis Prasetyo, 2020). Di samping itu adanya sejumlah pendidik maupun orang tua yang berperan sebagai penanggungjawab dalam membimbing anak melakukan pembelajaran daring yang belum melek teknologi serta keadaan ekonomi peserta didik juga merupakan kendala yang tidak terelakkan (Muhdi&Nurkolis, 2020).

Apalagi pada pembelajaran anak usia dini yang menuntut guru sebagai pendidik untuk memiliki interaksi yang dekat dengan peserta didik baik secara psikologis maupun secara fisik. Tanpa hubungan yang dekat antara guru dan anak didik, pembelajaran berkualitas di tingkat PAUD akan sulit dicapai karena kegiatan pembelajaran di PAUD banyak dilakukan secara non formal melalui permainan. Target capaian pembelajaran lebih kepada optimalisasi perkembangan anak sehingga guru dapat dengan lebih mudah

menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi anak didik (Maiza&Nurhafizah, 2019).

Peran guru dalam pembelajaran anak usia dini menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan kondusif, namun hal tersebut menjadi sulit untuk diwujudkan dalam masa pandemi COVID-19 karena guru mengalami kendala untuk menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Terlebih lagi untuk lembaga pendidikan yang memiliki metode pembelajaran dan target capaian pembelajaran yang spesifik, seperti lembaga pendidikan tahfiz Alquran.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, tulisan ini akan mendeskripsikan pengalaman guru sekolah TK Bait Qurany Shaleh Rahmany dalam menjalankan pembelajaran secara daring pada masa COVID-19. Secara lebih spesifik akan mendeskripsikan pengalaman guru dalam menggunakan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran. Selain itu juga mengidentifikasi kesulitan yang dialami guru, sekolah dan orang tua dalam menggunakan metode jarimatika secara daring. Selanjutnya menunjukkan strategi-strategi yang ditempuh sekolah, guru dan orang tua dalam menanggulangi masalah pembelajaran yang dihadapi.

Antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan menghafal Alqur'an dewasa ini semakin meningkat. Hal tersebut juga didukung oleh semakin banyak dan tersebar nya lembaga-lembaga atau instansi penghafalan Alquran hampir di setiap daerah. Di Aceh, salah satu lembaga tahfiz Alquran yang diminati masyarakat adalah Taman

Kanak-kanak (TK) Bait Qurany Saleh Rahmany (BQSR) yang terletak di Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh. TK BQSR ini sudah berdiri sejak tahun 2009 dan hingga saat ini telah berhasil mencetak ratusan penghafal Alquran berusia dini. Berbeda dengan lembaga-lembaga Tahfiz lain yang pada umumnya menerapkan metode hafal Alquran secara *sima'i* dan *talaqy*, TK BQSR mengajarkan penghafalan Alquran dengan menerapkan metode yang unik, yaitu metode jarimatika quran yang mengandalkan ruas jari-jemari tangan dalam menghafal Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran di TK BQSR Kuta Raja Banda Aceh?
2. Apa kendala yang dihadapi TK BQSR dalam penggunaan metode jarimatika quran secara daring?
3. Bagaimana strategi yang digunakan TK BQSR dalam menanggulangi kendala yang dihadapi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran di TK BQSR Kuta Raja Banda Aceh.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi TK BQSR dalam penggunaan metode jarimatika quran secara daring.

3. Untuk mengetahui strategi yang digunakan TK BQSR dalam menanggulangi kendala yang dihadapi.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang ingin dicapai yaitu:

1. Bagi stakeholder, dalam hal ini pemerintah yang bertanggungjawab dalam pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam pembelajaran serta menemukan strategi-strategi pembelajaran dalam meningkatkan ketercapaian pembelajaran. Di samping itu pemerintah perlu melaksanakan program-program kegiatan untuk meningkatkan kapasitas para pendidik dalam penggunaan media-media pembelajaran daring agar siap menghadapi metode pembelajran era 4.0 yang menuntut penggunaan teknologi atau blended learning yang mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional (tatap muka) dengan sistem pendidikan digital.
2. Bagi Sekolah TK Bait Qurany Shaleh Rahmany, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan yang dapat digunakan dan dipertimbangkan sekolah dalam mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi lembaga-lembaga pendidikan lain secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *lesson learned*, baik berupa belajar dari kesalahan dengan menghindari atau

mencegah *bad practice/experience*, menghindari resiko yang sama atau dengan mengulangi *good practice* bahkan melakukan *practice* yang lebih baik.

4. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan diri dalam bidang penelitian, di samping juga sebagai bagian dari tugas dan fungsi untuk melaksanakan tri darma Perguruan Tinggi.

E. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dan kerangka dalam berfikir sistematis, adapun sistematika pembahasan laporan ini sebagai berikut.

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan pada bab pertama bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang apa yang menjadi fokus penelitian, dan menjelaskan mengapa masalah yang diangkat penelitian ini penting untuk diteliti serta menjelaskan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini.

Bab kedua merupakan studi kepustakaan dan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian. Melalui studi kepustakaan, pembahasan akan menunjukkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena studi-studi sebelumnya belum memberi jawaban atas masalah yang dikaji dari penelitian ini sehingga *knowledge gap* dapat secara jelas teridentifikasi. Di samping itu, kajian-kajian

terdahulu juga berfungsi sebagai pengetahuan awal (*preliminary knowledge*) bagi peneliti dalam menganalisis masalah penelitian. Selanjutnya landasan teori dimaksudkan sebagai acuan dan kerangka pikir dalam penelitian ini yang berfungsi dalam menyusun pengetahuan dalam bidang yang dikaji, menjelaskan tentang variabel yang diteliti dan memberi keterangan tentang hubungan dari variabel-variabel yang diamati serta menjadi dasar dalam penyusunan instrument penelitian.

Bab ketiga metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data penelitian baik primer maupun sekunder, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian serta teknik analisis data. Secara umum bab tiga menjelaskan tentang metodologi dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, dari mulai pengumpulan data penelitian sampai pada tahap analisis.

Bab empat adalah laporan hasil penelitian yang berisi tentang deskripsi data penelitian dan analisis hasil penelitian. Bab ini terdiri dari empat sub judul yaitu profil sekolah, penggunaan metode jarimatika quran secara daring, kendala penggunaan metode jarimatika quran secara daring dan strategi TK BQSR dalam menghadapi kendala.

Bab lima merupakan bab akhir sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari dua sub pembahasan yaitu studi kepustakaan yang akan memaparkan kajian-kajian terdahulu yang telah ada berkaitan dengan penelitian ini yang menjadi acuan awal (*preliminary knowledge*) bagi peneliti serta juga bertujuan untuk menemukan *knowledge gap* dalam tema yang dikaji. Sub pembahasan kedua adalah landasan teori sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini yang menjelaskan variabel penelitian dan hubungan antar satu variabel dengan variabel yang lain.

A. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kajian terhadap informasi-informasi berkaitan dengan teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran daring dan metode menghafal Alquran secara umum serta metode jarimatika quran secara khusus.

Beberapa studi yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran daring dianggap efektif sebagai sistem pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dianggap sebagai sebuah keniscayaan yang tidak bisa dielak dan menuntut perubahan dalam sistem pembelajaran. Dewasa ini pembelajaran sudah tidak lagi memerlukan tempat dan waktu yang khusus tetapi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Eko Kuntarto (2017) mengembangkan sebuah model pembelajaran daring

(*Online Learning Model*) lalu menerapkannya pada perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi untuk meningkatkan keefektifan perkuliahan. Menggunakan teknik *Online Interaktif Learning Model* (OILM) dengan memanfaatkan media sosial berbasis internet serta telepon seluler sebagai sarannya, Eko menunjukkan bahwa teknik OILM yang dikembangkannya efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. Teknik tersebut telah mampu meningkatkan 81% penyerapan mahasiswa terhadap materi perkuliahan dibandingkan dengan hanya menggunakan model pembelajaran tatap muka. Mahasiswa berpendapat bahwa OLM menjadikan mahasiswa lebih tertantang untuk belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (tatap muka) karena model tersebut merupakan pengalaman yang baru bagi mereka.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Thorne dan Bersin (as cited in Eko Kuntarto, 2017, p. 100-101) bahwa pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran bukan lagi sebagai sebuah opsional tetapi sudah menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat dielak. Menurutnya keefektifan pembelajaran pada masa perkembangan era digital ini, dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dosen sebagai pendidik dalam memanfaatkan TIK. Oleh karena itu, kreatifitas dan inovasi pendidik dalam menyusun dan mengembangkan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran (Mulyaningsih, Nurfiana&Zahidin, 2017).

Pembelajaran daring juga dianggap sebagai media yang relevan untuk memberikan kontribusi positif dalam proses kegiatan pembelajaran dan mampu menciptakan kualitas pelayanan yang optimal kepada peserta didik. Penerapan *e-learning* dalam proses pembelajaran dipercaya mampu memberi dampak pada peningkatan kualitas pelayanan publik di bidang pendidikan terutama di Perguruan Tinggi dan terlebih lagi di tengah situasi pandemi COVID-19 (Ahmad Syamsir et al, 2020)

Rahmat et al (2019) juga menegaskan bahwa implementasi *e-learning* di Universitas Terbuka (UT) menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi pada kualitas sistem dan kualitas layanan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Rudianta et al (2016) bahwa penggunaan TIK dalam kegiatan pembelajaran dengan sistem *e-learning* berjalan dengan baik dan efektif. Hal tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, dan ketersediaan sumber daya manusia serta anggaran yang dibutuhkan. Kajiannya di Universitas Brawijaya Rudianta menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi memiliki manfaat yang besar bagi dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran *e-learning* yang mampu memberikan akses pembelajaran kepada pendidik dan peserta didik secara lebih fleksibel dan praktis.

Namun demikian, beberapa studi menyatakan hal yang berbeda, dimana *e-learning* dianggap belum berjalan sebagai sebuah sistem pembelajaran yang efektif dengan keberagaman kendala yang dihadapi lembaga pendidikan, yang tergantung pada masalah umum yang dihadapi majoriti lembaga pendidikan atau sebab yang lebih

spesifik yang dialami masing-masing lembaga pendidikan. Kajian Hendrastomo (as cited in Ahmad Syamsir et al, 2020, p. 4) secara umum menyatakan bahwa penerapan pembelajaran dengan sistem *e-learning* belum efektif dibandingkan dengan pembelajaran melalui cara-cara konvensional lainnya dalam memberikan peran serta manfaatnya bagi pendidikan.

Demikian pula yang diungkapkan dalam temuan kajian Islamiyah&Widayanti (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran secara daring dengan menggunakan website belum mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara efektif. *E-learning* menurut kajian ini dianggap tidak memberi dampak pada hasil belajar, sebagaimana juga disampaikan oleh Khoirunnisa et al (2018) bahwa pembelajaran dengan *e-learning* belum menunjukkan hasil dalam meningkatkan capaian pembelajaran peserta didik. Kajiannya menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa sebelum maupun sesudah menggunakan sistem pembelajaran daring.

Di samping itu, beberapa kajian menunjukkan tentang problem dan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring. Antaranya seperti yang diungkapkan oleh Nanang Kosim et al (2020) melalui kajiannya tentang pembelajaran Bahasa Arab melalui daring, bahwa meskipun proses pembelajaran secara daring secara umum dapat dikatakan berjalan baik tetapi terdapat beberapa problem yang dihadapi, seperti mahasiswa mengalami kendala dalam pelafalan kata dan kalimat, materi yang banyak, kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, lingkungan belajar, minat serta motivasi

mahasiswa dan juga dari segi waktu belajar. Temuan lainnya adalah bahwa terdapat 51% responden penelitian yang menyatakan belum terbiasa dengan pembelajaran menggunakan sistem daring. Nanang juga menegaskan bahwa pada hakikatnya kehadiran dosen sebagai pendidik dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peran yang amat penting dan peran tersebut tidak dapat tergantikan dengan pembelajaran berbasis daring. Hal itu karena dosen dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya menjadi *pentransfer knowledge* tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing sekaligus pendidik. Posisi dosen sebagai aktor sekaligus sebagai sutradara merupakan figur yang sentral, nilai kepribadian yang ditunjukkan pendidik juga berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, dimana semua ini sulit untuk dicapai melalui pembelajaran daring.

Selain kendala yang disebutkan di atas, pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 juga menghadapi beberapa kendala pembelajaran lainnya seperti kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, akses terhadap internet yang terkendala, baik itu disebabkan koneksinya yang terkadang menjadi lamban atau persoalan terletak pada daya belinya yang lemah. Masalah yang dihadapi tidak hanya pada persoalan teknis tetapi juga pada kegiatan pembelajarannya yakni guru menjadi kurang leluasa dalam mengontrol kegiatan pembelajaran siswa, penyampaian materi oleh guru menjadi kurang maksimal dan gaya belajar yang dilaksanakan cenderung visual (Arifah Prima Satrianingrum&Iis Prasetyo, 2020).

Muhdi dan Nurkolis (2020) juga menyatakan hal yang sama bahwa dalam pembelajaran berbasis daring terdapat beberapa kendala yang dihadapi baik dari segi ketidakefektifan pada pemberian materi ajar oleh guru, maupun pada penggunaan media internetnya. Masih terdapat guru dan orang tua siswa yang belum melek teknologi dan kondisi ekonomi peserta didik juga menjadi kendala yang sulit diselesaikan. Masalah ini tentunya akan menjadi lebih rumit lagi di tambah dengan masalah umum lainnya seperti lokasi guru dan peserta didik yang tinggal di daerah-daerah terpencil di mana koneksi internet akan menjadi masalah besar yang tidak terselesaikan dalam waktu yang cepat sehingga gangguan dalam proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat dihindari.

Kesulitan pembelajaran daring juga dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Guru sebagai pendidik pada anak usia dini dituntut untuk berperan lebih dalam pembelajaran. Mereka cenderung menghadapi kerumitan yang lebih dalam mempersiapkan pembelajaran dan perkembangan anak usia dini, baik pada tahap preservice, induksi maupun inservice. Sehingga guru harus memiliki kesiapan dan kepercayaan diri yang tinggi (Minicozzi, 2016; Maiza&Nurhafizah as cited in Despa Ayuni et al, 2020; Roza et al, 2019; Zubaidi 2020).

Despa Ayuni et al (2020) juga menyatakan bahwa kesiapan guru taman kanak-kanak mempengaruhi keberhasilan anak dalam pembelajaran. Namun kajiannya pada TK di Kota Pariaman, Sumatera Barat, ia menemukan bahwa masih terdapat guru yang belum siap menghadapi sistem pembelajran melalui daring yang

dilaksanakan pada masa pandemi COVID-19. Ketidaksiapan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti fasilitas yang belum memadai di pihak guru, peserta didik maupun orang tua serta masih terdapat orang tua yang merasa bahwa pembelajaran daring sulit untuk dilaksanakan.

Secara lebih luas, penelitian Mubiar Agustin et al (2020) yang dilaksanakan terhadap 645 guru yang berada di wilayah Jawa Barat mengidentifikasi tipikal kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAUD dalam proses belajar mengajar pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan temuannya, terdapat empat indikator utama yang menjadi kendala mengajar guru secara daring pada masa pandemi yaitu kendala komunikasi, metode pembelajaran, materi dan biaya serta penggunaan teknologi. Mubiar at al menegaskan bahwa kendala yang dihadapi tersebut berada pada persentase yang tinggi yaitu pada kriteria sering dan kadang-kadang, bahkan untuk indikator kendala biaya dan penggunaan teknologi, persentase tingginya berada pada kriteria sering dan sangat sering dimana kendala yang dihadapi berupa kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran online, keterbatasan biaya dalam memenuhi kebutuhan kuota internet, kendala jaringan dan akses internet serta tidak memiliki alat belajar mengajar online.

Kajian-kajian di atas telah menjelaskan tentang perbedaan pandangan dalam penggunaan sistem pembelajaran daring sebagai model pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. Pembelajaran daring telah ditunjukkan menjadi model pembelajaran yang solutif dalam masa pandemi dan bahkan oleh sebagian dianggap efektif

dalam meningkatkan ketercapaian pembelajaran. Namun di sisi lain, sebagaimana ditunjukkan oleh studi-studi yang telah dipaparkan bahwa pembelajaran daring yang tiba-tiba terpaksa diberlakukan di seluruh tingkat pendidikan baik di Perguruan Tinggi hingga ke pendidikan anak usia dini menyisakan pelbagai kendala dan persoalan yang menuntut evaluasi dan penyelesaiannya. Pembelajaran daring bukan hanya menjadi solusi pembelajaran tetapi juga menjadi masalah pembelajaran.

Studi-studi yang ada, kajiannya banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan negeri dan meskipun terdapat beberapa kajian yang dilakukan di lembaga pendidikan swasta namun belum didapat kajian yang secara khusus mendeskripsikan tentang pengalaman pembelajaran daring pada lembaga-lembaga pendidikan yang mengkhususkan pada pembelajaran menghafal Alquran serta mengidentifikasi kendala dan menunjukkan strategi yang ditempuh dalam menghadapi kendala pembelajaran. Kajian-kajian yang ada terkait dengan pembelajaran Alquran sejauh ini lebih mengarah kepada diskusi tentang ragam metode pembelajaran Alquran dan implementasinya.

Anisa Ida Khusniyah (2014) dalam tulisannya menjelaskan tentang sistem menghafal Alquran *“One Day One Ayah”* yang diterapkan pada Rumah Tahfiz al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung. Sistem ini dijalankan dengan cara menghafal sebanyak satu ayat perhari dan dengan menggunakan lagu tartil yang diciptakan oleh para guru. Guru membacakan ayat terlebih dahulu sesuai dengan lagu tartil, kemudian santri menirukan bacaan ayat tersebut hingga

benar tajwid dan makhrajnya. Kajian ini juga menjelaskan tentang berbagai teknik dari metode *murāja'ah* yang diterapkan Rumah Tahfiz al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung dalam menghafal Alquran, seperti *murāja'ah* dengan berhadapan dua orang, *murāja'ah* langsung kepada guru, *murāja'ah* kepada sesama teman, dan sejenisnya.

Berbeda dengan penelitian Anisa Ida Khusniah yang melakukan penelitian terkait metode menghafal Alquran pada lembaga tahfiz, Nuha (2018) mengkaji tentang metode tahfiz Alquran yang dipraktekkan dalam dua keluarga penghafal Alquran. Nuha menjelaskan tentang metode yang diterapkan oleh orang tua dari kedua keluarga tersebut terhadap anak-anaknya. Orang tua pada keluarga pertama, dalam mengajarkan menghafal Alquran kepada anak-anaknya menggunakan metode sederhana seperti metode yang mereka gunakan ketika dulunya mereka belajar di pondok pesantren. Sedangkan orang tua pada keluarga kedua, dalam mengajarkan hafalan Alquran kepada anak-anaknya, mereka menerapkan metode yang umum digunakan saat ini, seperti metode *sima'i*, *kitabah*, *wahdah*, dan sebagainya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, meskipun kedua keluarga menggunakan metode menghafal Alquran yang berbeda, tetapi keduanya berhasil menjadikan anak-anaknya sebagai *hufaz*.

Selanjutnya, secara lebih umum Wajdi (2008) melakukan kajian yang lebih berfokus pada aspek teoritis atau konseptual. Wajdi menjelaskan tentang berbagai jenis metode yang digunakan dalam menghafal Alquran yang ditinjau dari 'Ulūm Alquran. Meskipun, tulisannya lebih bersifat kajian teoritis dan konseptual, namun Wajdi

berhasil menarasikan temuannya mengenai berbagai metode menghafal Alquran tersebut secara kritis. Bahkan, ia menyatakan bahwa metode-metode hafal Alquran tersebut perlu dibantu dengan media-media elektronik mengikuti perkembangan jaman saat ini

Kemudian, berkaitan dengan metode jarimatika, terdapat penelitian Istiqomah Wahyu Febriani et al (2018) yang membahas tentang penggunaan metode jarimatika dalam menghafal Asma' al-Husna. Artikel tersebut menjelaskan secara umum tentang pengertian jarimatika dan tentang keefektifan metode jarimatika dalam meningkatkan kemampuan menghafal Asma' al-Husna pada anak tingkat TKIT.

Di samping itu juga terdapat studi memaparkan tentang metode-metode yang diterapkan Bait Qur'any Saleh Rahmany dalam pembelajaran tahfiz Alquran. Hasil penelitian ini menemukan bahwa BQSR menerapkan dua metode pembelajaran tahfiz bagi murid-muridnya. Kedua metode tersebut adalah metode jarimatika dan metode kinestetik. Secara umum artikel ini menjelaskan tentang materi hafalan, ragam metode yang digunakan, implementasi metode pembelajaran tahfiz dan implikasi metode pembelajaran tahfiz terhadap murid BQSR (Mahdalena, 2017).

Berdasarkan paparan kajian yang telah dilakukan di atas, sejauh pengamatan peneliti, belum ditemukan kajian terdahulu yang menfokuskan pada pembelajaran menghafal Alquran secara daring pada masa pandemi COVID-19 secara umum dan studi terhadap penggunaan metode jarimatika quran melalui daring secara khusus. Meskipun penelitian Mahdalena di atas memiliki subjek penelitian

yang sama dengan kajian penulis, tetapi fokus penelitiannya berbeda. Namun, hasil temuan Mahdalena akan menjadi informasi awal yang relevan yang akan digunakan dalam penelitian ini.

B. Landasan Teori

Terdapat beberapa teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini yang menjadi acuan dan kerangka berfikir pelaksanaan penelitian ini. Teori dimaksud adalah teori tentang metode menghafal (pembelajaran) Alquran secara umum, metode menghafal (pembelajaran) Alquran dengan metode jarimatika dan metode pembelajaran daring (*e-learning*).

1. Metode Menghafal Alquran

Terdapat banyak sekali metode dalam menghafal Alquran, berikut adalah beberapa diantara metode tersebut:

a. Metode Turki.

Metode ini adalah metode menghafal Alquran yang diterapkan oleh para guru menghafal Alquran di Negara Turki. Menghafal Alquran dengan metode ini dimulai dengan menghafal halaman pertama dari juz pertama, lalu pada hari berikutnya dilanjutkan dengan menghafal halaman pertama dari juz kedua dan demikian seterusnya, hingga semua halaman pertama dari setiap juz yang ada dalam Alquran dihafalkan.

Selanjutnya mulai menghafal halaman kedua pada juz pertama, halaman kedua pada juz kedua dan seterusnya sampai juz terakhir. Demikian terus menerus dilakukan dengan pola yang sama

sehingga penghafal dapat menamatkan Alquran 30 juz. Setelah menamatkan seluruh hafalan dengan cara pertama baru kemudian para penghafal Alquran menghubungkan halaman-halaman tersebut dengan mengulang-ulang ayat terakhir di halaman pertama dengan ayat pertama di halaman kedua pada setiap juznya.

Metode ini dianggap dapat membantu murid untuk merasa nyaman dalam melanjutkan hafalan, karena karakter jiwa manusia itu menyukai variasi. Berpindah-pindah dari surah Madaniyah ke surah Makiyah dan sebaliknya, dapat menciptakan variasi dari pokok pikiran dalam surat-surat tersebut. Misalnya, di suatu surah berisi tentang suatu kisah dan di surah yang lain berisi tentang hukum, lalu di surah ketiga tentang *tarhib* dan di surah keempat seputar *targhib* (Amjad Qasim, 2015).

b. Metode Kitabah (Menulis)

Metode ini dipraktikkan dengan cara orang tua terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan dihafal oleh anak pada selembar kertas. Jumlah ayat yang akan dihafal disesuaikan dengan kemampuan anak. Orang tua dituntut untuk dapat mengukur antara ayat-ayat yang akan ditulis dengan kemampuan anak dalam menghafal. Kemudian ayat-ayat tersebut dibaca sampai lancar oleh anak dibantu orang tuanya lalu dilanjutkan dengan menghafal ayat-ayat tersebut (Nurul Qomariah dkk, 2015).

c. Metode *Sima'i* (Mendengar)

Metode *sima'i* adalah mendengar bacaan ayat-ayat Alquran yang akan dihafalkan oleh anak. Metode ini sangat efektif terhadap anak yang memiliki daya ingat yang bagus, terlebih kepada anak-anak yang belum bisa membaca Alquran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (Nurul Qomariah dkk, 2015)

- 1) Anak-anak mendengar bacaan dari orang tua secara langsung. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar, dan teliti dalam membacakan ayat dan membimbing anak dalam menghafal. Orang tua membacakan ayat satu per satu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Kemudian dapat dilanjutkan ke ayat berikutnya.
- 2) Orang tua merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak sesuai dengan kemampuan anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengarkan kepada anak secara berulang-ulang hingga anak benar-benar hafal dan dilanjutkan kepada ayat-ayat berikutnya.

d. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah metode menghafal Alquran dengan cara memperdengarkan hafalan Alquran secara langsung kepada guru. Guru *talaqqi* ini harusnya seorang hafiz Alquran yang bagus ilmu agamanya dan dikenal mampu menjaga dirinya dari hal-hal tercela. Metode *talaqqi* ini berguna untuk mengetahui sejauh mana hafalan Alquran sudah didapat. Metode *talaqqi* ini adalah metode

yang banyak banyak diterapkan di masa kini di lembaga-lembaga tahfiz Alquran baik yang formal maupun non formal seperti di masjid-masjid (Sa'dullah, 2013).

e. Metode Pembagian Ayat

Metode ini dalam cara kerjanya mirip dengan metode pengumpulan ayat secara maudhu'i. Dapat dilakukan dengan membagi ayat-ayat Alquran menjadi beberapa potongan yang disusun dengan satu tema, lalu dihafal dari awal susunan hingga akhir susunannya. Atau membagi ayat-ayat Alquran menjadi beberapa ayat yang diawali atau diakhiri dengan huruf atau kalimat tertentu. Dengan membagi atau menyusun seperti ini, halaman Alquran terasa kecil dalam pandangan si pembaca, sehingga setiap halaman dapat terbagi menjadi beberapa bagian yang memudahkan untuk dihafal (Baduwailan, 2015).

Selanjutnya jika dilihat dari cara menghafal Alquran melakukan hafalan, apakah dilakukan secara bersamaan berkelompok atau secara perorangan, metode menghafalnya dibagi kepada tiga yaitu:

a. Metode Jama'

Metode *jama'* adalah cara menghafal Alquran secara kolektif. Ayat Alquran yang akan dihafalkan dibaca secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang guru. Diawali dengan guru membacakan satu atau beberapa ayat lalu anak-anak mengikuti secara bersama-sama sambil melihat mushaf. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang.

Setelah ayat-ayat tersebut dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mengulang bacaan ayat yang akan dihafal tersebut sedikit-demi sedikit sambil melepas mushaf dengan kata lain tanpa melihat mushaf hingga ayat-ayat tersebut dapat dihafalkan sepenuhnya tanpa melihat mushaf. Setelah semua anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan dengan ayat-ayat selanjutnya (Nurul Qamariah, 2015: 45).

b. Metode Menghafal Alquran secara Berpasangan

Menghafal Alquran secara berpasangan dilakukan oleh dua orang calon hufaz secara bersama-sama. Sebelum memulai hafalan keduanya menyepakati ayat-ayat yang akan dihafalkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah sebagai berikut: (Zawawie, 2011)

- 1) Memilih kawan menghafal yang sesuai, lalu menentukan surat serta waktu yang telah disepakati bersama.
- 2) Saling membuka mushaf Alquran pada bagian ayat yang akan dihafalkan, lalu salah satu dari keduanya membaca ayat yang telah disepakati, sedangkan yang lain mendengarkan dengan serius dan berusaha merekam bacaan di dalam ingatannya. Setelah selesai, mereka bergantian membaca dan mendengarkan Alquran. Kemudian yang jadi pendengar mengulang ayat tersebut tanpa melihat. Kemudian, kawan yang satunya juga melakukan hal yang sama. Proses ini diulang beberapa kali sampai keduanya yakin telah berhasil menghafal ayat tersebut.

- 3) Dilanjutkan dengan praktik *tarabbuth*, yaitu menyambung ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan.
- 4) Saling menguji hafalan di antara keduanya.

c. Metode Menghafal Alquran Sendiri (Taqrir)

Metode ini termasuk metode mandiri dengan memanfaatkan waktu ketika luang. Dengan cara ini, menghafal Alquran dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Baik ketika berada di atas kendaraan maupun saat sedang duduk sendirian. Metode ini cocok bagi orang-orang yang mampu untuk fokus dalam menghafal Alquran (Al-Kahil, 2010).

2. Metode Jarimatika Alquran

Jarimatika adalah suatu cara berhitung dengan memanfaatkan jari dan ruas jari-jari tangan (Septi Peni Wulandani, 2014). Maka yang dimaksud dengan jarimatika quran adalah menghafal ayat-ayat Alquran dengan menggunakan jari dan ruas jari-jari tangan dalam menghitung atau menanda ayat-ayat Alquran. Metode ini pertama sekali ditemukan oleh sepasang suami isteri yang bernama Nurul Habiburrahmanuddin Basnur, MA dan Nurul Hikmah, MA. Habiburrahman Basnur adalah pendiri sekaligus pengasuh dari pondok pesantren Tahfiz al-Qur'an Bait Qur'any.

Metode ini mulanya adalah metode yang diterapkan oleh pasangan suami-isteri tersebut dalam keluarga terhadap anak-anak mereka. Anak pertama beliau Ibadurrahman mulai menghafal al-Qur'an di usia 3 tahun. Selain menghafal ayat anaknya juga

menghafal arti dan memahami maksudnya serta dapat mentashrif seluruh kata dalam al-Qur'an sejak usia 7 tahun. Hal ini dibuktikan oleh masyarakat banyak pada acara workshop Bait Qur'any pada tahun 2008 di UIN Syarif Hidayatullah (Cut Nurul Fajri Harlita, 2019). Demikian halnya dengan anak kedua dan ketiga mereka juga menjadi hafiz Alquran.

Langkah menghafal Alquran dengan metode jarimatika quran diawali dengan setiap anak diminta untuk mempersiapkan tangannya. Tangan kiri digunakan untuk memegang Alquran dan tangan kanannya digunakan untuk menghitung ayat-ayat Alquran dengan ruas-ruas jari yang dimulai dengan jari kelingking bagian ruas bawah sebagai ayat ke-1, ruas tengah ayat ke-2 dan ruas terakhir jari kelingking bagian atas sebagai ayat ke-3. Demikian seterusnya untuk jari manis, tengah, telunjuk dan ibu jari sampai ayat ke-14 dan kembali lagi ke jari kelingking hingga ibu jari (Nurul Habiburrahmanuddin et al, 2013).

Menghafal Alquran dengan metode jarimatika, dalam penerapannya selalu diawali dengan tiga-tiga ayat; tiga ayat pertama, tiga ayat kedua, tiga ayat ketiga dan seterusnya. Kegiatan menghafal diawali dengan Guru mempraktekkan di depan kelas dan meminta para siswanya untuk mengikuti. Berikut langkah-langkah penerapannya: (Nurul Habiburrahmanuddin et al, 2013)

- a. Guru bersama siswa membaca ayat pertama yang akan dihafal.
- b. Ketika guru dan siswa membaca ayat yang hendak dihafal, ibu jari kanan dipakai untuk menyentuh ruas jari kelingking bagian bawah sebagai penanda ayat ke-1.

- c. Sambil membaca ayat pertama yang hendak dihafal, mata harus melihat ke arah ruas jari yang ditunjuk (disentuh).
- d. Kegiatan ini diulangi sampai lima kali
- e. Dilanjutkan dengan ayat kedua dengan langkah yang sama seperti ayat pertama namun ibu jari berpindah menyentuh ruang bagian tengah jari kelingking
- f. Mengulang hafalan ayat pertama dan kedua
- g. Dilanjutkan dengan ayat ketiga dengan langkah yang sama seperti ayat pertama dan kedua dan ibu jari menyentuh ruas bagian atas jari kelingking.
- h. Mengulang hafalan ayat pertama, kedua dan ketiga
- i. Selanjutnya guru mengacak ayat yang telah dihafal, dimulai dengan ayat kedua, kesatu dan ketiga yang diikuti dengan perpindahan sentuhan pada ruas-ruas jari.
- j. Membalik kembali urutan ayat dimulai dari ayat ketiga, kedua dan ayat pertama.
- k. Siswa juga diajarkan untuk mengingat kunci dalam menghafal nomor ayat dari setiap ujung jari, yaitu ayat 3, 6, 9, 12, 14, 17, 20, 23, 26, 28 dan seterusnya.

3. Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring atau *e-learning* pada dasarnya terdiri dari dua model yaitu *asynchronous online learning* dan *synchronous online learning*. Melalui *asynchronous online learning* pelajar dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Sedangkan melalui *synchronous online learning* pelajar dapat berinteraksi secara langsung

secara virtual dengan pengajarnya. Kemudahan yang ditawarkan dari pembelajarn daring ini adalah pendidik dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran dan mengakses materi pembelajaran kapan dan di manapun.

Teknologi pada saat ini sudah tersedia dan relatif mudah digunakan. Bahkan teknologi pada era digital ini berkembang semakin cepat dan menuntut berbagai lembaga dan instansi pendidikan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta sumber daya manusia dan anggaran yang mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis teknologi. Lembaga pendidikan yang tidak atau belum siap dengan hal tersebut akan tertinggal dalam persaingan globalisasi dan perkembangan teknologi (T. Volery&D. Lord as cited in Roman et al, 2019).

a. Faktor keberhasilan Pembelajaran Daring

Keberhasilan pembelajaran daring bergantung pada efektivitas pembelajarannya. Studi yang ada menunjukkan bahwa terdapat 3 hal yang dapat memberikan efek dalam pembelajaran daring (C. L. Dillon&C. N. Wardana as cited in Roman et al, 2019) yaitu:

- 1) Teknologi. Pengaturan jaringan harus memungkinkan untuk terjadinya pembelajaran daring secara sinkronisasi dan asinkronisasi. Peserta didik juga harus memiliki akses internet yang mudah dan jaringan serta koneksi yang cepat.
- 2) Karakteristik pengajar. Pengajar memainkan peran sentral dalam efektivitas pembelajaran secara daring. Efek pada

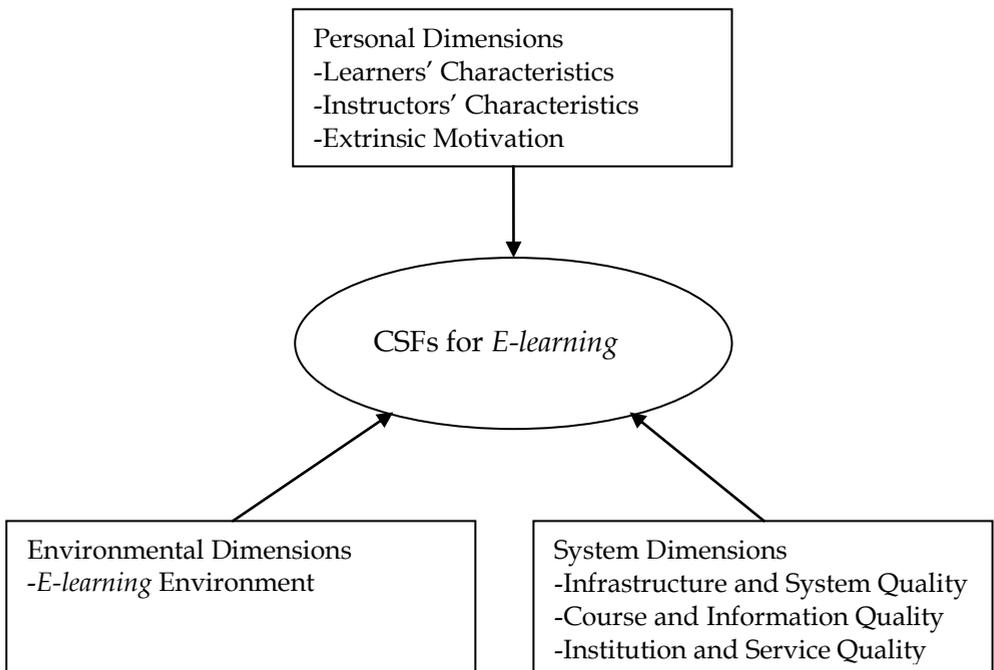
pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh teknologi tetapi sangat ditentukan oleh penerapan instruksional teknologi dari pengajar. Siswa yang hadir dalam pembelajaran daring dengan instruktur yang memiliki sifat positif terhadap pendistribusian suatu pembelajaran dan memahami akan sebuah teknologi akan cenderung menghasilkan suatu pembelajaran yang lebih positif.

- 3) Karakteristik siswa. Keberhasilan pembelajaran daring juga sangat tergantung pada karakteristik siswa. Siswa dituntut untuk disiplin, percaya diri dan mampu melakukan pembelajaran mandiri dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembelajaran. Leidner (1993 as cited in Roman et al, 2019) menyatakan bahwa siswa cerdas yang memiliki disiplin serta kepercayaan diri yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring namun siswa yang tidak memiliki keterampilan dasar dan disiplin diri yang tinggi dapat melakukan pembelajaran yang lebih baik dengan metode yang disampaikan secara konvensional.

Selain dari 3 hal dasar di atas yang harus diperhatikan ketika sebuah lembaga atau institusi menjalankan sistem pembelajaran daring, untuk lembaga atau institusi yang berada di negara berkembang menurut Roman et al (2019) juga harus memperhatikan

beberapa faktor lain agar pembelajaran daring dapat berjalan dan berhasil secara maksimal. Beberapa faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah lingkungan pembelajaran daring, kualitas institusi dan layanan, infrastruktur dan kualitas sistem, kualitas kursus, informasi dan motivasi.

Faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran daring di negara berkembang secara umum dapat digambarkan dalam kerangka framework (W. Bhuasiri et al, 2012) berikut ini:



b. Fungsi Pembelajaran Daring

Menurut Siahaan (2002), pembelajaran daring atau *e-learning* memiliki 3 manfaat dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, sebagai pelengkap (komplemen) dan sebagai pengganti (substitusi).

1) Suplemen (tambahan)

Pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai suplemen apabila peserta didik diberikan hak pilih untuk secara bebas menentukan apakah dia mau menggunakan materi pembelajaran daring atau tidak menggunakannya. Pendidik menyiapkan materi pembelajaran daring hanya sebagai tambahan materi yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasannya tentang materi yang diberikan. Maka peserta didik yang memilih mengakses materi pembelajaran daring tentu akan mendapatkan manfaat yang lebih daripada peserta didik yang tidak mengaksesnya.

2) Komplemen (Pelengkap)

Pembelajaran daring dikategorikan sebagai komplemen (pelengkap) ketika materi pembelajaran daring yang disiapkan pendidik dimaksudkan sebagai materi yang melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran di kelas (*classroom instruction*). Materi komplemen disiapkan pendidik sebagai materi pengayaan bagi peserta didik.

Materi pengayaan ini diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi

pembelajaran yang diberikan pendidik dalam aktivitas belajar di kelas.

3) Substitusi (Pengganti)

Pembelajaran daring berfungsi sebagai substitusi adalah ketika peserta didik diberi kebebasan memilih alternatif pembelajaran yang diinginkannya. Peserta didik dapat secara bebas menentukan pilihannya terhadap ketiga model alternatif pembelajaran yang ditawarkan. Baik akan memilih pembelajaran tatap muka sepenuhnya atau memilih pembelajaran daring sepenuhnya bahkan memilih pembelajarn tatap muka dan daring secara bersamaan dimana sebagian dilaksanakan daring dan sebagian lainnya diikuti secara tatap muka. Fleksibilatas yang diberikan ini akan memudahkan peserta didik untuk mengelola kegiatan pembelajarannya karena dapat disesuaikan dengan waktu dan aktivitasnya sehari-hari. Model pembelajarn yang menawarkan beberapa alternatif pilihan yang sangat fleksibel tersebut sudah diterapkan oleh beberapa Perguruan Tinggi di negara-negara maju.

Pilihan manapun yang diambil peserta didik dari ketika pilihan yang ditawarkan mendapat pengakuan yang sama dan tidak membedakan pada aspek penilaiannya. Peserta didik dapat menyelesaikan program pembelajarannya dan lulus melalui cara konvensional atau sepenuhnya melalui internet, atau bahkan melalui perpaduan kedua model ini, maka institusi penyelenggara pendidikan akan memberikan pengakuan yang sama. Fleksibilitas

yang ditawarkan ini akan membantu peserta didik dalam percepatan penyelesaian pembelajarannya.

c. Manfaat *E-learning*

E-learning mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan guru atau instruktur maupun antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Guru atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik di tempat tertentu di dalam web untuk diakses oleh para peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, guru atau instruktur dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sekali saja dan dalam rentangan waktu tertentu pula (Siahaan, 2002).

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut peserta didik dan guru:

1) Dari Sudut Peserta Didik

Adanya kegiatan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan guru setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih

memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Menurut Brown (as cited in Siahaan, 2002) fleksibilitas yang ditawarkan pembelajaran daring dapat memberi manfaat kepada:

- a) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya,
- b) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi yang tidak dapat diajarkan oleh orang tuanya, seperti bahasa asing dan ketrampilan di bidang komputer,
- c) Merasa phobia dengan sekolah atau peserta didik yang di rawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tapi berminat melanjutkan pendidikannya, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri,
- d) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2) Dari Sudut Guru

Adanya kegiatan *e-learning* dari sudut pandang guru atau instruktur dapat memberikan manfaat sebagai berikut (Soekartawi, 2003).

- a) Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajaryang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi,

- b) Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak,
- c) Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan guru/Guru/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang,
- d) Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan
- e) Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

d. Faktor Pertimbangan Memanfaatkan Pembelajaran Daring

Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memanfaatkan *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh adalah memilih internet untuk kegiatan pembelajaran. Memilih internet ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan (Munir, 2009) yaitu

- 1) Analisis kebutuhan (*need analysis*). Pemanfaatan *e-learning* sangat tergantung pada pengguna dalam memandang atau menilai kebutuhan akan *e-learning* tersebut. Untuk menentukan apakah seseorang atau lembaga pendidikan membutuhkan atau tidak *e-learning*, maka diperlukan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, yaitu apakah fasilitas pendukungnya sudah memadai, apakah didukung oleh dana yang memadai; dan apakah ada dukungan dari pembuat kebijakan. Jika berdasarkan analisis kebutuhan diputuskan bahwa

e-learning diperlukan, maka perlu membuat studi kelayakan (*fasibility study*). Ada beberapa komponen penilaian dalam studi kelayakan yang perlu dipertimbangkan; a) apakah jaringan internet bisa dipasang beserta infrastruktur pendukungnya, seperti jaringan komputer, instalasi listrik, saluran telepon, dan sebagainya; b) sumber daya manusianya yang memiliki pengetahuan dan kemampuan atau ketetapan (*skill dan knowledg*) yang secara teknis bisa mengoperasikannya; c) secara ekonomis apakah kegiatan yang dilakukan dengan elearning ini menguntungkan atau tidak, apakah akan membutuhkan biaya yang besar atau kecil; d) secara sosial, apakah sikap (*attitude*) masyarakat dapat menerimanya atau menolak terhadap penggunaan *e-learning* sebagai bagian dari teknologi dan komunikasi. Untuk itu perlu diciptakan sikap (*attitude*) yang positif terhadap *e-learning*, khususnya. Dan teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya, agar dapat mengerti potensi dan dampaknya bagi pelajar dan masyarakat.

- 2) Rancangan Pembelajaran. Dalam menentukan rancangan pembelajaran perlu dipertimbangkan beberapa hal, antara lain: a) *Course content and learning unit analysis* (analisis isi pembelajaran), seperti ruang lingkup (*scope*) dan urutan (*sequence*) materi pembelajaran, atau topik yang relevan; b) *Learner analysis* (analisis pembelajar), seperti: latar belakang pendidikan, usia, status pekerjaan, dan sebagainya; c) *Learning context analysis* (analisis berkaitan dengan pembelajaran), seperti: kompetensi pembelajaran yang akan dan ingin dibahas secara

mendalam pada rancangan ini; d) *Intructional analysis* (analisis pembelajaran), seperti: materi pembelajaran yang akan dikelompokkan menurut kepentingannya, menyusun tugas-tugas dari yang mudah hingga yang sulit, dan seterusnya; e) *state instructional objectives* (tujuan pembelajaran) yang disusun berdasarkan hasil dari analisis pembelajaran; f) *contruct criterion test items*, (penyusun tes) yang didasarkan dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; g) *select instructional strategy* (strategi pemilihan pembelajaran) yang dapat ditetapkan berdasarkan fasilitas yang ada.

- 3) Tahap Pengembangan. Pengembangan *e-learning* dilakukan mengikuti perkembangan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia. Selain itu, pengembangan prototype materi pembelajaran dan rancangan pembelajaran yang akan digunakan pun perlu di pertimbangkan dan di evaluasi secara terus menerus.
- 4) Pelaksanaan Prototype yang sudah lengkap dapat dipindahkan ke jaringan computer (LAN). Untuk itu pengujian terhadap prototype hendaknya terus menerus dilakukan. Dengan pengujian akan diketahui berbagai hambatan yang dihadapi, seperti berkaitan dengan *management course tool*, apakah materi pembelajarannya memenuhi standar materi pembelajaran mandiri (*self learning materials*).
- 5) Evaluasi. Sebelum dilakukan evaluasi, program terlebih dahulu diuji coba dengan mengambil beberapa sample orang. Dari uji

coba ini baru dilakukan evaluasi. Prototype perlu dievaluai dalam jangka waktu relative lama dan secara terus menerus untuk diketahui kelebihan dan kekurangannya. Proses dari kelima tahapan tadi di perlukan waktu yang relatif lama dan dilakukan berulang kali, karena prosesnya terjadi secara terus menerus. Masukan dari pembelajar atau pihak lain sangat di perlukan untuk perbaikan program tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran pada TK BQSR Kuta Raja Banda Aceh, kendala yang dihadapi serta strategi yang digunakan TK BQSR dalam menanggulangi kendala yang dihadapi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Banda Aceh, tepatnya di TK Bait Qurany Saleh Rahmany yang terletak di jalan Prof. A. Majid Ibrahim I Desa Merduati Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh.

C. Sumber Data

Dalam penelitian lapangan, orang-orang yang menjadi sumber data disebut informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer penelitian ini akan didapatkan dari lokasi penelitian yaitu sekolah TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh. Berkaitan dengan hal ini, sumber data primer penelitian ini adalah

dokumen-dokumen perangkat pembelajaran dan informan penelitian yang terdiri dari kepala sekolah TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh dan 2 dewan pengajar (guru) serta 2 murid dan 2 wali murid.

2. Sumber Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber pendukung dari segi teoritis yang penulis dapat dari buku, jurnal, makalah dan juga karya-karya ilmiah yang berkenaan dengan penelitian ini. Bahan bacaan yang peneliti pelajari adalah yang berkaitan langsung dengan metode jarimatika quran dalam menghafal Alquran beserta metode-metode lain dalam menghafal Alquran, pembelajaran daring dan masalah dasar lain berkaitan dengan menghafal Alquran.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya:

1. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan cara tanya jawab dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) secara langsung dengan para informan untuk mendapatkan informasi yang lengkap tentang penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran di TK BQSR yang menjadi locus penelitian. Informan penelitian berjumlah 7 orang yang terdiri dari kepala sekolah TK Bait Qurany Saleh Rahmany Banda Aceh dan 2 dewan pengajar (guru), 2 murid dan 2 wali murid.

Bentuk wawancara yang dilakukan adalah dengan memadukan dua bentuk wawancara yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*) yang menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara dan wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dengan mengajukan pertanyaan terbuka secara spontan sebagai pengembangan dari pertanyaan-pertanyaan terstruktur.

Melalui wawancara diperoleh data tentang penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran, kendala yang dihadapi dan strategi yang digunakan sekolah untuk menanggulangi kendala yang dihadapi.

Wawancara yang dilakukan dipandu dengan instrument penelitian berupa pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dijawab.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data dalam bentuk dokumen yang memuat informasi tentang penelitian ini. Peneliti mengumpulkan data-data tertulis yang didapat di TK BQSR berupa arsip sekolah tentang kurikulum, RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian) serta hasil evaluasi belajar murid yang dimiliki lembaga. Data-data dokumentasi ini akan menjadi data pendukung penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian sudah diperoleh secara lengkap. Analisis data kualitatif ini dilakukan secara deskriptif dalam tiga tahapan mengikut pada teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data atau penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Miles&Huberman, 1992: 16).

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dengan kata lain, menyaring data dengan cara sedemikian rupa sehingga mendapat kesimpulan akhir.
2. Penyajian data, yaitu setelah sekumpulan informasi disusun baik dalam bentuk uraian atau grafik dan sejenisnya, data pun disajikan hingga dapat terjadinya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dibutuhkan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan dan didukung dengan data-data yang telah diperoleh selama penelitian berlangsung hingga selesai, barulah kesimpulan dapat dihasilkan.

Demikian halnya dengan data-data dokumentasi yang didapat dari locus penelitian, diatur, diurutkan dan dikelompokkan sesuai dengan kelompok data. Data-data yang dibutuhkan dan relevan dengan tujuan penelitian ini diambil, sedangkan data-data yang tidak relevan diabaikan. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dan dipaparkan dalam rangkaian narasi.

BAB EMPAT

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum dinarasikan dalam beberapa sub bab meliputi: profil sekolah BQSR, penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran, kendala yang dihadapi sekolah dalam pembelajaran daring dan strategi yang digunakan sekolah dalam menanggulangi kendala yang dihadapi.

A. Profil Sekolah BQSR

Bait Qurany Shaleh Rahmany (BQSR) pada dasarnya adalah sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 2009 (Akte Notaris Pendidikan Yayasan No.3 Tanggal 20 Oktober 2010). Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan untuk beberapa tingkatan yaitu; Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI) dan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA).

Yayasan ini pada awalnya berdiri di atas sepetak tanah di Jalan Prof A. Majid Ibrahim II No.12 Blang Padang Banda Aceh. Awalnya merupakan rumah Bapak Saleh Rahmany yang beliau jadikan sebagai tempat mengaji al-Qur'an. Kemudian karena respon yang baik dan tingginya minat masyarakat untuk mengantarkan anak ke tempat mengaji Alquran tersebut, pihak yayasan membangun tempat/sekolah yang lebih luas dan mengurus perizinan untuk memenuhi persyaratan sekolah KB, TK dan TPA. Melalui sekolah tersebut keluarga berharap agar kegiatan

pembelajaran di sekolah menjadi amal jariah yang pahalanya terus mengalir kepada Bapak, Ibu, Putra, Putri, Cucu, Keluarga dan semua yang terlibat dalam proses belajar-mengajar al-Qur'an tersebut.

Kemudian pada tahun 2015 Yayasan memperluas area bangunan sekolah yang selanjutnya diwakafkan dan menunjuk DR. Zaki Fuad Chalil, M.Ag sebagai ketua Nazir. Pada tahun 2017 kegiatan belajar dan mengajar telah dapat dilaksanakan di gedung baru tersebut.

BQSR memiliki total 327 orang murid. Murid tersebut terbagi kepada tiga kelompok yaitu 193 orang murid tingkat Taman Kanak-kanak (TK), 22 orang murid Kelompok Bermain (KB) dan 112 orang murid tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI). Guru pengajar terdiri dari 25 orang dan 15 orang karyawan. 15 karyawan tersebut sudah termasuk dengan tenaga administrasi sekolah, penjaga keamanan, penjaga kantin, penjaga toko dan tukang kebun sekolah. Jumlah pada tabel berikut ini.

PROFESI	JUMLAH
Murid TK	193 orang
Murid KB	22 orang
Murid MI	112 orang
Guru	25 orang
Karyawan	15 orang

4.1 Tabel Populasi Sekolah BQSR Banda Aceh

BQSR juga dilengkapi dengan sebuah kantin yang berada di bagian sebelah Utara sekolah. Kantin ini menjual jajanan untuk warga sekolah dan di sampingnya juga terdapat BQSR store yang menjual berbagai macam barang, seperti buku-buku bacaan, pakaian muslim/muslimah, alat kelengkapan salat, parfum, alat tulis dan sebagainya.

B. Penggunaan Metode Jarimatika Quran secara Daring

Aktivitas belajar mengajar pada TK BQSR dilaksanakan selama 6 hari yaitu dari mulai Senin sampai dengan hari Sabtu. Kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 08.00 wib sampai pukul 11.30 wib. Dalam kondisi normal melalui tatap muka kegiatan pembelajaran untuk anak TK selalu diawali dengan *classical*¹ di pekarangan sekolah.

Selanjutnya murid berbaris menuju ruangan kelas dan secara bersama-sama melaksanakan Salat Dhuha dengan diimami oleh salah seorang murid yang ditunjuk oleh guru. Sebelum murid mengumandangkan azan untuk pelaksanaan salat guru terlebih dahulu membimbing murid untuk sama-sama berselawat dan melanjutkan dengan penyampaian nasehat singkat. Kemudian imam mengumandangkan azan dan memimpin salat. Dalam melaksanakan Salat Dhuha para murid secara bersama-sama membaca bacaan salat

¹ Classical adalah kegiatan pengantar yang rutin dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran di kelas. Classical ini diisi dengan kegiatan membaca doa memulai belajar, membaca asmaul husna, membaca doa sehari-hari dan juga *muraja'ah* hafalan surah-surah pendek, bernyanyi, berselawat dan aktifitas lainnya. Kegiatan pemula ini dimaksudkan untuk menyiapkan murid pada pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga mereka menjadi semangat dan fokus pada pembelajaran.

dan doa setelah Salat Dhuha dengan suara yang lantang dan diikuti oleh para guru. Para guru juga sangat aktif berperan dalam mengawasi dan membimbing anak-anak melakukan salat dengan berkeliling memperbaiki posisi dan juga gerakan salat murid yang belum sesuai.

Selanjutnya anak-anak secara teratur mengambil kursi dan duduk secara berhadapan dengan temannya. Dan selanjutnya guru memulai pembelajaran diawali dengan muraja'ah hafalan-hafalan sebelumnya lalu dilanjutkan dengan materi hafalan materi hafalan baru. Dalam melakukan hafalan baik saat murajaah maupun materi hafalan baru, murid bersama-sama dengan gurunya mempraktekkannya dengan metode jarimatika quran.

Kegiatan belajar kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan Alquran menggunakan metode kinestetika quran. Anak-anak sambil berdiri bergerak secara leluasa sesuai dengan makna ayat yang dibacakan dengan bimbingan gurunya. Selanjutnya anak-anak merapikan kembali kursi tempat duduknya lalu menuju halaman sekolah untuk kegiatan bermain sambil murajaah hafalan Qur'an, hafalan hadis dan hafalan doa sehari-hari. Kemudian setelah kurang lebih 20 menit para murid kembali ke kelas untuk istirahat dan makan bekal yang dibawanya masing-masing.

Kegiatan pembelajaran setiap harinya kemudian diakhiri dengan aktivitas belajar menulis, membaca dan menggambar atau mewarnai dan sebelum mereka diizinkan pulang guru memimpin kegiatan murajaah hafalan materi yang diajarkan pada hari itu secara bersama-sama. Khusus pada hari Jumat, kegiatan belajar mengajar

juga diisi dengan belajar Sirah Nabawiyah. Belajar sirah nabawiyah ini dilaksanakan dengan cara guru menyampaikan kisah-kisah para nabi. Melalui cerita-cerita tersebut diharapkan murid memiliki pengetahuan tentang kisah-kisah para nabi dan juga diajak untuk mengambil ibrah dari cerita-cerita tersebut. Kegiatan pembelajaran rutin harian ini dapat dilihat lebih jelas pada tabel di bawah ini.

No	Kegiatan harian Murid TK BQSR	Tempat
1	Classical	Pekarangan
2	Sahlat Dhuha berjamaah (dibarengi dengan kegiatan salawat, tausiyah singkat, zikir dan berdoa bersama)	Ruang kelas
3	Muraja'ah Alquran dengan metode jarimatika quran	Ruang kelas
4	Menghafal Alquran (materi baru) dengan metode jarimatika quran	Ruang kelas
5	Belajar menerjemahkan makna ayat dengan kinestetika quran	Ruang kelas
6	Bermain sambil muraja'ah hafalan Alquran, hafalan hadis dan hafalan doa sehari-hari	Pekarangan
7	Istirahat (makan bersama)	Ruangan
8	Belajar menulis, membaca dan menggambar atau mewarnai diselingi dengan murajaah hafalan Alquran	Ruang kelas
9	Pulang	Rumah

4.2. Tabel kegiatan harian

1. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di TK BQSR pada masa pandemi COVID-19 dilakukan secara daring dengan media WhatsApp dan Googlemeet. Proses pembelajaran menghafal Alquran dengan metode jarimatika quran dilakukan dengan cara guru setiap harinya menyiapkan video pembelajaran. Di mana video itu berisi aktivitas guru mempraktekkan menghafal ayat baru dan memperagakan bagaimana menggunakan metode jarimatika dalam menghafal ayat Alquran. Kecuali pada hari Jum'at, guru tidak mengirimkan video materi hafalan baru tetapi diimmanfaatkan untuk pengulangan hafalan ayat-ayat yang sudah dihafalkan pada hari Senin hingga Kamis.

Selanjutnya video pembelajaran tersebut dikirimkan ke orang tua murid melalui group WhatsApp setiap malam untuk selanjutnya diputarakan orang tua pada anaknya dan mempraktekkan hafalan dengan meniru gerakan tangan dan hafalan gurunya sebagaimana yang diperagakan guru dalam video. Orang tua yang berperan sebagai pendamping anak setiap harinya harus mengirimkan rekaman atau video hafalan anaknya ke guru kelasnya paling lambat jam 8 malam. Namun didapati juga orang tua murid, terutama wali murid yang bekerja, yang tidak dapat mengirimkan rekaman video hafalan anaknya setiap hari, sehingga guru mengizinkan orang tua untuk mengirimkannya di hari Sabtu, tetapi untuk kondisi ini orang tua harus terlebih dahulu melapor kepada guru tentang kendala yang dihadapinya. Ibu Ikhwani dalam wawancara menjelaskan

secara detail tentang caranya membuat video menghafal dengan metode jarimatika quran yang dikirimkan ke orang tua murid:

“Misalnya hari ini kami mau fokuskan dengan metode jarimatika, lalu kita kenalkan dulu sama anak-anak, karena kan melalui video jadi nanti anak-anaknya lihat, “ini coba liat, bu Wani ada jari. Jari bu Wani ada berapa ya? Kita hitung sama-sama ya”. Jadi seolah-olah ada anak-anaknya langsung di sini. Trus, “coba liat ni di jari-jari ini ada ruasnya, bisa dihitung juga. 1 2 3.. sampai jari terakhir.” Sampai sini berarti ada 14. Jadi ini kita ayat pertama dulu, jadi nanti kita fokuskan dulu anak-anak ke jarinya dulu, gak langsung kita fokuskan ke ayatnya. Anak-anaknya kita fokuskan untuk pegang jarinya masing-masing dulu. “Ayo anak soleh, pegang di mana jari ayat ke-satunya? Di bawah atau di atas? Pegang semuanya... baru kita masuk ke ayat, lalu sambil dikasih motivasi gitu kan”²

Guru seminggu sekali juga berkomunikasi langsung secara virtual dengan murid-muridnya melalui Googlemeet. Pertemuan guru dan murid secara virtual biasanya dilakukan pada hari Sabtu, mengingat ada orang tua murid yang bekerja pada hari Senin hingga Jum’at. Selain itu, pertemuan virtual ini juga dimanfaatkan untuk muraja’ah dan evaluasi hafalan murid selama satu minggu. Di samping itu, guru juga terkadang melakukan video call dengan murid untuk membantu mereka dalam pembelajaran. Tidak jarang ada orang tua yang mengalami kendala dalam memotivasi anaknya untuk mau belajar menghafal mandiri dengan berpandukan video yang dikirimkan guru, atau bahkan mengalami kendala dalam membimbing sehingga orang tua meminta video call dan guru dapat

² Wawancara dengan salah seorang guru TK BQSR, Ibu Ikhwani

secara virtual membimbing pembelajaran murid. Ibu Ikhwani menyatakan: “ada juga yang orang tuanya maunya setiap hari pembelajarannya video call dengan guru, karena kan kadang anak-anak banyak main-mainnya dengan orang tuanya di rumah, jadi kadang orang tuanya minta pakai video call, jadi kami pun selalu siap untuk standby di sini”³

Selain materi hafalan, materi-materi lain seperti tarjamah, hadis, do’a, belajar Bahasa Arab, menulis juga diberikan kepada murid, namun tidak semua kegiatan ini dapat dievaluasi oleh guru sebagaimana mereka mengevaluasi hafalan. Guru terkadang juga meminta anak-anak menulis tapi hasil tulisannya tidak diperiksa dan dilihat guru, ini dilakukan hanya untuk memberikan aktifitas pembelajaran pada anak dan mereka senang. Kegiatan-kegiatan pembelajaran rutin yang sebelum ini dilakukan pada pembelajaran tatap muka juga banyak yang tidak dilaksanakan. Pada pembelajaran daring target capaian pembelajaran diikurangi sehingga materi lebih difokuskan pada hafalan Alquran.

2. Media Pembelajaran

Jika selama ini dalam pembelajaran normal TK BQSR hanya menggunakan anggota tubuh yaitu tangan beserta jari-jari sebagai media dalam menghafal Alquran dengan metode jarimatika quran, dalam pembelajaran daring guru diharuskan menggunakan media-media teknologi lainnya demi keberlangsungan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Terdapat tiga media yang digunakan para

³ Wawancara dengan guru TK BQSR, Ibu Ikhwani

guru BQSR dalam melaksanakan pembelajaran daring yaitu WhatsApp, Googlemeet dan Video call dan platform Youtube untuk mengupload video pembelajaran.

WhatsApp adalah aplikasi yang rutin setiap hari digunakan guru untuk berhubungan dengan para orang tua murid, baik itu untuk mengirimkan video pembelajaran dan menerima video rekaman hafalan anak-anak atau untuk komunikasi dengan para orang tua terkait situasi belajar anak, perkembangan belajar dan kendala yang dihadapi orang tua.

Sedangkan Googlemeet digunakan guru seminggu sekali untuk dapat berkomunikasi langsung dengan murid secara virtual dan juga untuk mengevaluasi materi hafalan murid di setiap akhir minggu. Selain itu Googlemeet ini juga bermanfaat untuk memberi motifasi anak-anak yang terkadang sulit melakukan kegiatan pembelajaran bersama orang tuanya.

Meskipun sebenarnya WhatsApp dan Googlemeet adalah dua platform yang rutin digunakan sebagai media pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19, tetapi guru juga tidak jarang menggunakan video call dengan muridnya ketika diperlukan. Terkadang orang tua mengalami kendala dalam mendampingi anaknya menghafal atau murid tidak termotivasi untuk kegiatan pembelajaran, maka orang tua akan meminta bantuan guru untuk berkomunikasi dan membimbing anaknya belajar melalui video call.⁴

⁴ Wawancara dengan kepala sekolah TK BQSR, Ibu Aditiya Winanti

3. Respon Murid terhadap Pembelajaran

Dalam menilai respon siswa terhadap pembelajaran secara daring ini, indikator yang digunakan adalah hanya pada aspek afektif dan psikomotorik. Kedua indikator ini dilihat secara non-tes yaitu berdasarkan wawancara dengan guru dan wali murid.

Secara umum berdasarkan keterangan guru, murid memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran daring yang dilakukan, meskipun tingkat responnya lebih rendah dari respon siswa dalam pembelajaran tatap muka. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan dan suasana belajar. Guru menyatakan: "...kadang ada juga yang orang tuanya maunya setiap hari pembelajarannya video call dengan guru, karena kan kadang anak-anak banyak main-mainnya dengan orang tuanya di rumah"⁵

Murid semestinya memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran dan pengajarnya. Dengan sikap positif dalam dirinya akan tumbuh dan berkembang minat belajar dan lebih mudah diberi motivasi sehingga dapat menyerap materi pembelajaran dengan lebih cepat dan mudah (Asrul et al, 2014). Namun ketika peran pengajar anak yang biasanya diperankan guru digantikan oleh orang tua di rumah, menjadikan sebagian anak tidak dapat menunjukkan sikap positif sehingga ia akan mengabaikan materi pembelajaran sehingga sukar menyerap materi yang diajarkan.

Di samping itu, dalam pembelajaran daring suasana pembelajaran yang menarik juga sulit diwujudkan sehingga respon siswa terhadap proses pembelajaran juga menjadi negatif.

⁵ Wawancara dengan guru TK BQSR, Ibu Ikhwani

Komunikasi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran daring juga tidak terjadi secara utuh karena ada jarak antara peserta didik dengan gurunya sehingga komunikasi terjalin yang tidak optimal ini menurunkan motivasi belajar anak.

Perasaan menyenangkan yang biasa ditunjukkan murid dalam pembelajaran tatap muka juga tidak ditampilkan anak dalam pembelajaran daring. Secara daring anak-anak tidak dapat berinteraksi dan bermain bersama teman-temannya sehingga mereka mudah bosan dan bahkan stress. Seorang wali murid menyatakan bahwa ia mengalami kendala dalam mendorong dan memotivasi anaknya untuk mau menghafal materi hafalan yang dimintakan gurunya. Suasana rumah yang biasanya dijadikan anak untuk bermain menjadi hal yang berat bagi orang tua untuk mewujudkan suasana belajar di rumah. Dan anak juga cenderung menjadi susah dielakkan dari penggunaan gadget, karena mereka menjadi susah dikontrol dari penggunaan gadget setelah selesai menonton video pembelajaran yang dikirimkan gurunya.⁶

Sedangkan di sekolah guru biasanya mendorong semangat dan motivasi anak-anak untuk belajar dengan menciptakan suasana saling berlomba dan terpacu bersama, melalui kegiatan tanya jawab dan pemberian reward kepada anak atau kelompok yang menjawab dengan tepat dan cepat. Salah seorang guru menyampaikan:

“Pemberian bintang kepada anak dan kelompok yang dapat menjawab dengan benar dan cepat itu tuh sengaja kami buat supaya anak-anak jadi terpacu, jadi semangat untuk menjawab pertanyaan yang kami kasih. Jadinya anak-anak

⁶ Wawancara dengan wali murid ibu Lailatus Saadah

akan termotivasi saat melihat anak-anak lain yang bisa jawab. Apalagi kan bagi yang bisa jawab kami beri gambar bintang di papan tulis, jadinya anak-anak semakin semangat, gitu”⁷

Komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan murid merupakan hal yang semestinya diwujudkan dalam pembelajarn. Interaksi pembelajaran seharusnya terjalin secara menyenangkan, bermakna, menginspirasi dan dapat menstimulan anak untuk membangun gagasan karena anak usia dini sedang berada pada tahap yang gemar bereksplorasi (Nurihsan&Agustin, 2011). Namun komunikasi dalam pembelajaran daring yang terbangun tidak efektif akan turut mengganggu iklim belajar anak dan berdampak pada era-era perkembangan anak didik (Pramudyani, 2020).

C. Kendala Penggunaan Metode Jarimatika Quran secara Daring

Pandemi COVID-19 yang tiba-tiba terjadi memaksa semua lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pemberlakuan model pembelajaran daring tanpa persiapan menimbulkan banyak kendala yang dirasakan oleh guru, orang tua dan sekolah.

1. Target Pembelajaran

Masalah pertama yang dirasakan adalah sekolah harus menurunkan target pencapaian pembelajaran. Materi pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) menjadi tidak dapat dilaksanakan sebagaimana yang telah dirancang. Kepala sekolah BQSR menyatakan:

⁷ Wawancara dengan guru TK BQSR Ibu Rosna

“Selama daring ni memang target pembelajarannya dikurangi, maksudnya tidak seperti biasanya, gitu kan karena juga orang tua juga belum terlalu memahami ya dengan metode-metode di sini jadi pelan-pelan untuk mmeberi pemahaman untuk orang tua nah kalau misalnya telalu banyak nanti juga orang tua kewalahan. Jadi untuk pembelajarannya lebih terfokus pada hafalannya saja. Ada juga seperti motorik lalu membuat karya, tapi itu nanti di hari jumat”⁸

Banyak kegiatan yang selama ini dilakukan di sekolah menjadi tidak dapat dilaksanakan dalam pembelajaran daring. Guru beserta sekolah juga belum dapat menyiapkan kegiatan penggantinya secara daring karena tanpa persiapan, sehingga terdapat beberapa nilai yang selama ini diajarkan dalam pembelajaran tatap muka tidak dapat tergantikan melalui pembelajaran daring.

Kurangnya interaksi murid dengan sesama teman kelasnya menjadikan nilai-nilai kebersamaan dan rasa saling memiliki yang selama ini ditanamkan melalui proses sosialisasi sesama anak didik di sekolah menjadi tidak tersampaikan. Demikian halnya dengan nilai rasa tanggungjawab dan kepemimpinan serta kepatuhan pada pemimpin yang coba ditanamkan di sekolah melalui kegiatan salat berjamaah dengan menjadi imam Salat Dhuha atau menjadi makmum. Dengan menjadi imam salat anak dilatih untuk terbiasa memimpin dan memiliki rasa tanggungjawab dalam memimpin, kemudian dengan menjadi makmum anak dibiasakan untuk mampu

⁸ Wawancara dengan kepala sekolah TK BQSR Ibu Aditiya Winanti

bertingkah laku patuh pada aturan dan tuntutan kehidupan secara lebih luas.

Selain itu dalam pembelajaran daring guru juga menjadi tidak leluasa dalam memantau perkembangan anak secara keseluruhan. Pantauan secara jarak jauh yang dilakukan secara daring pada setiap hari Sabtu melalui Googlemeet atau kadang-kadang melalui video call yang sangat terbatas menjadikan proses pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal.

2. Penguasaan Guru

Kendala yang juga dihadapi dalam pembelajaran daring adalah penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi serta kreatifitas mereka dalam menciptakan suasana pembelajaran daring agar menjadi menarik bagi murid. Salah seorang guru menyampaikan bahwa sebagai guru TK dia faham dituntut untuk lebih kreatif agar menarik bagi anak didiknya. Menurutnya mengajar daring lebih sulit daripada mengajar secara tatap muka meskipun dari segi waktu pembelajaran daring lebih banyak memberikan waktu luang bagi mereka. Dalam pembelajaran tatap muka guru langsung berhadapan dengan peserta didik sehingga dirasakan lebih mudah menyampaikan materi dan mengontrol anak, tapi secara daring setiap malam dia menyatakan sudah berpikir apa yang harus dilakukannya agar anak-anak tertarik untuk melihat video pembelajaran yang akan dia kirimkan.⁹

⁹ Wawancara dengan guru TK BQSR Ibu Ikhwani

Pada awal-awal pembelajaran daring, guru juga mengalami kendala dalam menggunakan media pembelajarn daring karena belum terbiasa, tapi pihak sekolah dan yayasan mendukung mereka dalam memberikan pelatihan-pelatihan sehingga menjadi terbiasa meskipun belum terlalu mahir. Kondisi yang dihadapi ini mengharuskan guru untuk lebih adaptif dan serta inovatif (Arifa, 2020; Ahmed et al, 2020) Tantangan lainnya adalah karena pembelajaran daring dilakukan tanpa persiapan yang matang, sekolah belum memiliki kurikulum yang tepat yang disiapkan khusus untuk model pembelajaran daring.

3. Dukungan orang Tua

Peran pendidik yang selama ini diemban oleh guru di sekolah dalam pembelajaran tatap muka menjadi berpindah kepada orang tua dalam pembelajaran daring. Meskipun secara umum para orang tua memberikan dukungan yang baik terhadap keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran daring tapi masih terdapat beberapa orang tua yang mengalami kesulitan dalam membimbing dan mendampingi anaknya menghafal Alquran dengan metode jarimatika. Kendala ini dilatarbelakangi oleh kesibukan orang tua yang terkadang juga bekerja dan juga banyak orang tua yang tidak menguasai metode jarimatika Alquran sehingga susah memberikan pendampingan pada anak.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan wali murid

Di samping ada juga anak yang menolak untuk belajar bersama orang tuanya tanpa melalui komunikasi terlebih dahulu dengan gurunya. Guru TK BQSR dalam wawancara menyampaikan:

“Biasanya itu kendalanya karena memang anaknya nggak mau atau kadang ada kesibukan orang tuanya kadang-kadang orang tuanya bekerja kan itu juga menjadi persoalan tapi selama ini kendala yang dihadapi itu karena si anaknya yang mungkin tidak siap dengan sistem belajar seperti itu atau karena kesibukan orang tua. Secara umum memang ada orang tua yang memang mengeluh ya, tapi ada juga orang tua yang memang mengikuti, terserah sesuai dengan panduan di sekolah”

4. Koneksi dan kuota internet

Kendala pembelajaran daring juga diwarnai oleh aspek koneksi dan akses internet. Pembelajaran daring menjadi tidak efisien dari segi biaya dan tenaga. Koneksi internet yang terkadang menjadi lamban dan penggunaan kuota yang banyak juga menjadi kendala yang dihadapi guru dan orang tua murid. Apalagi materi pembelajaran menggunakan video dan guru juga harus mereview semua video rekaman hafalan yang dikirimkan semua muridnya. Dan sejauh ini beban kuota internet masih menjadi tanggung jawab guru dan para orang tua.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung untuk pembelajaran daring juga belum sepenuhnya disiapkan oleh sekolah. Para guru masih menggunakan ponsel milik pribadinya dalam menyiapkan materi pembelajaran yang semestinya perangkat pembelajaran tersebut di siapkan pihak sekolah. Pembelajaran daring akan menjadi lebih efektif jika sekolah dan guru dapat

mengembangkan alat mereka sendiri sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dan kurikulum. Sekolah dan guru harus mengembangkan serangkaian pembelajaran online sesuai dengan kebutuhan siswa, memilih, mengadaptasi dan meningkatkan kegiatan pendidikan dengan memaksimalkan media yang digunakan (Carranza et al as cited in Ahmad Syamsil et al, 2020). Namun hal ini sulit dicapai karena pembelajaran daring pada masa pandemi ini diberlakukan secara tiba-tiba tanpa persiapan yang memadai dari sekolah dan guru.

D. Strategi TK BQSR dalam Menghadapi Kendala Pembelajaran Daring.

Dalam menghadapi kendala-kendala pembelajaran daring TK BQSR menerapkan beberapa strategi yang dapat dijadikan lesson learned. Antara beberapa strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sistem Evaluasi Rutin

Evaluasi pembelajaran di TK BQSR dilakukan secara rutin setiap minggu, baik sebelum pembelajaran daring maupun ketika pembelajaran daring diberlakukan. Melalui evaluasi rutin ini para guru menyampaikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, baik itu terkait materi, metode pembelajaran maupun kendala teknis dan kendala lainnya. Kemudian guru bersama kepala sekolah dan juga konsultan sekolah mendiskusikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan setiap hari Sabtu di siang hari. Hanya saja bentuk evaluasi yang dilakukan masih dalam bentuk rapat dimana semua peserta rapat diberikan kesempatan untuk berbicara menyampaikan kendala yang dihadapi dan pandangannya terhadap persoalan yang didiskusikan dalam rapat. Sekolah juga belum menyiapkan teknik dan instrument evaluasi secara khusus. Salah seorang guru terkait hal ini menyampaikan: "Itu nanti modelnya sharing, diskusi tanya jawab gitu, jadi misalnya ada kendala, terus ternyata ada yang lebih berpengalaman, jadinya saling kasih masukan gitu".¹¹

2. FGD Persiapan Pembelajaran sesama Guru

Para guru sebelum memulai kelas juga setiap harinya secara bersama-sama berdiskusi dalam menyiapkan materi pembelajaran dan mendiskusikan tentang metode pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam diskusi tersebut para guru juga saling berbagi trik tentang metode pembelajaran yang efektif dan sama-sama saling membantu jika ada diantara guru yang mungkin penguasaan terhadap metode jarimatika masih rendah.

FGD ini sangat membantu para guru untuk saling support antara sesama karena pada hakikatnya para guru menyadari bahwa menjadi guru TK, mereka dituntut untuk selalu kreatif dan menyenangkan sehingga anak didik tidak jenuh. Salah seorang guru menyatakan:

¹¹ Wawancara dengan guru TK BQSR Ibu Rosna

“Jadi kan kita ini sebagai guru TK dituntut untuk kreatif, beda sama guru tingkat sekolah lain ya. Jadi kita ini harus berani untuk banyak gaya. Misal kita liat anak-anak udah mulai ngantuk ni hafalnya, jadi kita buat suara lain gitu untuk narik perhatian anak-anak. Jadi apa pun benda yang ada di sekitar kita tu, ambil terus untuk kita tarik perhatian anak-anak. Jadi kita harus bisa selalu ciptakan suasana bermain.¹²

3. Program Tahsin Mingguan untuk Wali Murid

Keberhasilan pencapaian target menghafal Alquran murid juga sangat tergantung kepada dukungan dan bantuan orang tua. Tanpa bimbingan dari orang tua, ketika anak berada di rumah target hafalan akan sulit dicapai karena hafalan membutuhkan pada pengulangan/muraja'ah yang konsisten. Maka dalam hal ini orang tua harus memainkan perannya secara signifikan.

Pihak sekolah menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang baik dalam membaca Alquran. Oleh karena itu sekolah BQSR dengan orang tua/wali murid diwadahi bersama komite sekolah bekerjasama dalam mengadakan kegiatan *Home Learning* khususnya tahsin al-Qur'an yang dipandu oleh staf pengajar BQSR.

Selama pembelajaran daring kegiatan ini dilakukan secara online yang dimaksudkan agar orang tua dapat memperbaiki bacaan Alqurannya dan juga paham bimbingan apa yang perlu dilakukan terhadap anaknya di rumah. Kegiatan ini juga dimanfaatkan guru dan orang tua untuk saling berdiskusi tentang pembelajaran anaknya.

¹² Wawancara dengan guru Tk BQSR Ibu ikhwani

4. Program Pelatihan Parenting Bulanan

Di samping menyediakan kegiatan tahsin Alquran mingguan untuk orang tua, untuk menjamin bahwa para orang tua memiliki tujuan yang sama dalam mendidik anak pihak sekolah dalam waktu sebulan sekali juga memberikan pelatihan kepada para orang tua/wali. Pelatihan ini berisikan materi-materi parenting yang dilakukan secara berkala dan berkesinambungan agar para orang tua faham dengan metode mendidik anak yang benar sesuai dengan ajaran agama. Para pemateri kegiatan parenting ini biasanya diundang dari kaum akademisi.

5. Pelatihan Peningkatan Kapasitas Guru Bulanan

Sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas guru, TK BQSR secara rutin melaksanakan pelatihan peningkatan kapasitas bagi semua guru pengajarnya. Sebelum pembelajaran daring, pelatihan peningkatan kapasitas ini lebih diutamakan pada peningkatan penguasaan guru terhadap metode jarimatika alquran dan metode-metode pembelajaran lain secara umum.

Dalam masa pembelajaran daring pelatihan ini dirasakan sangat membantu dan bermanfaat oleh para guru pengajar. Pembelajaran daring yang pemberlakuannya dilakukan tanpa persiapan menjadikan guru belum siap dengan penggunaan media pembelajaran online. Namun pihak sekolah BQSR dengan dukungan dari yayasan Pusat di Jakarta secara cepat memberikan pelatihan-

pelatihan IT kepada pada gurunya sehingga mereka mampu menyiapkan materi perkuliahan secara daring.

6. Ketersediaan Konsultan Pembelajaran Sekolah

Sekolah TK BQSR juga memiliki seorang konsultan pembelajaran sekolah. Para guru dan kepala sekolah setiap saat dapat menjumpai konsultan sekolah untuk berkonsultasi dan menyampaikan kendala yang dihadapi. Konsultan sekolah ini secara leluasa dapat berkomunikasi dan koordinasi ke yayasan pusat terkait solusi-solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru maupun sekolah.

7. Dukungan Berkelanjutan Yayasan Pusat.

Dukungan dari yayasan pusat secara berkelanjutan juga menjadi satu strategi yang memudahkan TK BQSR dalam memecahkan problem dan kendala pembelajaran yang dihadapi. Adanya koordinasi dengan yayasan di pusat menjadikan sistem manajemen pendidikan pada TK BQSR lebih terkontrol. Demikian halnya dengan evaluasi terhadap pelaksanaan semua program dan target sekolah yang ingin dicapai. Melalui koordinasi dengan pusat, seluruh cabang sekolah juga dapat sharing pengalaman tentang potensi dan kendala yang dihadapi masing-masing sekolah sehingga dapat menjadi lesson learned bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode jarimatika quran secara daring dalam menghafal Alquran dilakukan dengan cara guru menyiapkan video pembelajaran berupa rekaman aktivitas guru menghafal dan mempragakan metode jarimatika sekaligus tutorial yang dapat diikuti oleh siswa. Video pembelajaran tersebut kemudian dikirimkan guru ke group WhatsApp orang tua untuk diputar pada anak dan dijadikan panduan dalam menghafal kemudian aktivitas anak menghafal direkam guru dan dikirimkan ke WhatsApp guru. Setiap akhir minggu guru berkomunikasi dengan siswa melalui platform Googlemeet untuk murajah dan mengevaluasi hafalan murid. Dalam melakukan pembelajaran daring ini terdapat tiga media pembelajaran yang digunakan yaitu WhatsApp, Googlemeet dan video call yang juga digunakan guru atas permintaan wali murid ketika mereka perlu bimbingan guru.
2. Pembelajaran daring yang perberlakuannya tidak melalui persiapan yang matang menimbulkan beberapa kendala bagi pihak sekolah, guru, orang tua dan anak. Kendala-kendala tersebut yaitu: target pencapaian pembelajaran yang tidak maksimal, penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan

komunikasi 4.0 yang menjadi media pembelajaran daring, dukungan orang tua yang tidak maksimal, minat dan motivasi murid, koneksi dan kuota internet yang belum memadai dan sarana prasarana pembelajaran daring yang belum memadai.

3. Sekolah TK BQSR melaksanakan beberapa strategi dalam menghadapi kendala yang dialami dalam pembelajaran, yang dapat dijadikan lesson learned. Strategi-strategi tersebut yaitu; menerapkan sistem evaluasi rutin, mengadakan FGD persiapan pembelajaran sesama guru setiap hari, program tahsin mingguan untuk wali murid, program pelatihan parenting bulanan, pelatihan peningkatan kapasitas guru bulanan, ketersediaan konsultasi pembelajaran sekolah, dan dukungan berkelanjutan yayasan pusat.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian tentang penggunaan metode jarimatika quran secara daring di TK BQSR adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjamin kegiatan pembelajaran berjalan sesuai dengan amanat pendidikan dan tercapainya tujuan pembelajaran, *stakeholder* dalam hal ini pemerintah melalui pihak yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan, perlu melaksanakan program-program kegiatan untuk meningkatkan kapasitas para pendidik dalam penggunaan media-media pembelajaran daring agar siap menghadapi metode pembelajaran era 4.0 yang menuntut penggunaan teknologi atau blended

learning yang mengkombinasikan dan memadukan sistem pendidikan konvensional (tatap muka) dengan sistem pendidikan digital. Di samping itu pemerintah juga perlu meningkatkan sarana dan prasarana pembelajaran serta merumuskan strategi-strategi pembelajaran demi meningkatkan ketercapaian pembelajaran.

2. Pihak sekolah TK BQSR sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran juga perlu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan berbasis online agar siap menghadapi pembelajaran era 4.0.
3. Di samping itu pihak sekolah TTK BQSR juga perlu menyiapkan sistem evaluasi pembelajaran dengan penentuan model yang tepat sesuai dengan kondisi sekolah dan menyiapkan instrumen evaluasi sehingga model evaluasi yang dijalankan lebih terukur.
4. Fokus penelitian ini hanya dikhususkan pada kendala dan strategi yang ditempuh sekolah dalam pembelajaran daring, maka diharapkan penelitian lanjutan terhadap subjek penelitian ini dapat dilakukan karena masih terdapat variabel-variabel yang lain yang belum diteliti seperti respon guru, siswa dan orang tua terhadap pembelajaran daring dalam menghafal Alquran secara kuantitatif.
5. Akhirnya, tulisan ini jauh dari kesempurnaan, maka kritik dan saran yang bangun sangat diharapkan dengan perbaikan ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Ivanovich. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian.
- Ahmad Syamsir, Mohamad Ichsana Nur, Idah Wahidah, Siti Alia (2020). Kualitas Pelayanan Publik dalam Pembelajaran Berbasis daring di Tengah Pandemi Coronavirus Disease 2019. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/30678/>
- Ahmadi, Abu, dkk. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ahmed, S., Shehata, M. H., & Hasaniien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on Virtual Platform. *MedEdPublish*. DOI:doi.org/http://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1
- Ali Sadikin, Afreni Hamidah (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik; Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6 (2) DOI: doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat COVID-19. *Bidang Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategi*, 12(1), 1-7.
- Arifah Prima Satrianingrum, Iis Prasetyo (2020) Persepsi Guru Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1), 633-640, DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.574.

- Asrul, Rusydi Ananda, Rosnita. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung. Citapustaka Media.
- Despa Ayuni, Tria Marini, Mohammad Fauziddin, Yolanda Pahrul (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran daring Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1), 414-421. DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579
- Eko Kuntarto (2017). Keefektifan Model Pembelajaran daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3 (1) DOI: doi.org/10.24235/ileal.v3il.1820
- Ericha Windhiyana Pratiwi (2020). Dampak COVID-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34 (1), DOI: doi.org/10.21009/PIP.341.1
- Febriani, Istiqomah Wahyu, dkk. (2015). 'Penggunaan Metode Jarimatika Alquran Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Asmaul Husna Pada Anak Kelompok B TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2014/2015', Dalam, *Jurnal FKIP UNS*. Nomor 3.
- Hidayat, Bahril, Ary Antony Putra dan Musaddad Harahap. (2018). "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Psikologi Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Nomor1*.
- Islamiyah, M., & Widayanti, L. (2016). Efektifitas Pemanfaatan *E-learning* Berbasis Website Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa KEMENDIKBUD. Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962

Tahun 2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Retrieved from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>

KEMENPANRB. Surat Edaran Menpan Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Retrieved from <https://jdih.menpan.go.id/jdih.php?hal=semuaperaturan&semuatahun=2020&semuanomor=19&semuajudul=penyesuaian+sistem+kerja>

Khoirunnisa, R.N., Dewi, D.K., & Nurwidayati, D. (2018). Pembelajaran *E-learning* Perkembangan Anak di Jurusan Psikologi. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 62-76. DOI: [doi.org/http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v9n1](http://dx.doi.org/10.26740/jppt.v9n1).

Khusniyah, Anisa Ida. (2014). "Menghafal Alquran dengan Metode Murajaah" (Studi Kasus di Rumah Tahfiz al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, IAIN Tulungagung).

Mahdalena. (2017). 'Implementasi Metode Pembelajaran Tahfizh Bagi Murid Bait Qurany Saleh Rahmany (BQSR) Banda Aceh'. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Nomor 1: 47-63

Maiza, Z., & Nurhafizah, N. (2019). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

- Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196
- Malik, Hatta Abdul. (2013). "Pemberdayaan Taman Pendidikan Alquran (TPQ) al-Husna Pasdena Semarang". *Jurnal Dimas Nomor 2*.
- Minicozzi, L. L. (2016). The Garden is thorny: Teaching Kindergarten in the age of Accountability. *Global Studies of Childhood*, 6(3), 299-310. DOI: doi.org/10.1177/2043610616664817
- Mubiar Agustin, Ryan Dwi Puspita, Dinar Nurinten, Heni Nafiqoh (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi COVID-19 dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1), 334-345. DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.598
- Muhdi, Nurkolis (2020) Keefektifan Kebijakan *E-learning* Berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1), 212-228, DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.535
- Mujahidin, Syaiful, dkk. (2014) *Lebih Mudah dan Cepat Hafal Juz'Amma, Bacaan Shalat, Doa Harian dan Asmaul Husna*. Banyuwangi Surakarta: al-Qudwah Publishing.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyaningsih, I, Nurfiana, N, & Zahidin, M. A. (2017). "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset Di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon".

Jurnal Indonesian Language Education and Literature, 2 (2) DOI:
doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1388.

Munafiah, Nida'ul, dkk. (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*.
Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.

Nanang Kosim, Imam Turmudi, Novy Maryani, Abdul hadi (2020).
Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Daring; Problematika,
Solusi dan Harapan. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
<http://digilib.uinsgd.ac.id/30665/>

Nuha, Muhammad Liulin. (2010) "Metode Tahfiz Alquran dalam
Keluarga (Studi Komparasi Keluarga Anwar Syaddad
Mangkang Semarang dengan Keluarga H.Muhammad Ahsan,
IAIN Walisongo Semarang.

Nurihsan, A. J., & Agustin, M. (2011). *Dinamika Perkembangan Anak
dan Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*.
Bandung: Refika Aditama

Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 21 Tahun
2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka
Percepatan Penanganan Corona Virus Desease 2019 (COVID
19). Retrieved from <https://covid19.go.id/p/regulasi/pp-no-21-tahun-2020-tentang-psbb-dalam-rangka-penanganan-covid-19>

Pramudyani, A. V. R. (2020). The Effect of Parenting Styles for
Children's Behaviour on Using Gadget at Revolution
Industry. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),
51. DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.520

- Qomariah , Nurul, dkk. (2016). *Metode Cepat & Mudah Agar Anak Hafal Alquran*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Qomariah, Nurul, dkk. (2016). *Strategi Mendidik Anak Menghafal Alquran Sejak Usia Dini*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rahmat, A., Seminar, K. B., & Suroso, A. I. (2019). Evaluasi Keberhasilan *E-learning* Dalam Perspektif Sistem Informasi (Studi Kasus Universitas Terbuka). *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(3), 373–384. DOI: doi.org/10.17358/jabm.5.3.373
- Rahmawati, Fathin Masyhud dan Ida Husnur. (2014). *Rahasia Sukses 3 Hafiz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Roman Andrianto Pangondian, Paulus Insap santoso, Eko Nugroho. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer&Sains (SAINTEKS). Retrieved from:<https://www.prosiding.seminarid.com/index.php/sainteks/article/view/122/122>
- Roza, D., Nurhafizah, N., & Yaswinda, Y. (2019). Urgensi Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Penyelenggaraan Perlindungan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 277. DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.325
- Rudiantara, Y., Muluk, K., Suryadi, S. (2016). *E-learning* Sebagai Penerapan E-Government di Dunia Pendidikan (Studi Pada Universitas Brawijaya). *Wacana*, 19(3).

- Siahaan, Sudirman. (2007). *E-learning (Pembelajaran Elektronik) Sebagai Salah Satu Alternatif Kegiatan Pembelajaran* di <http://www.balitbang.org>. Didownload pada tanggal 15 Mei 2007.
- Sriyanti, Lilik. (2014). *Pendidikan Anak: Mengenal Autis Hingga Hiperaktif*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- W. Bhuasiri, O. Xaymoungkhoun, H. Zo, J. J. Rho, and A. P. Ciganek. (2012), "Critical Success Factors for *E-learning* in Developing Countries: A Comparative analysis between ICT Experts and Faculty," *Comput. Educ.*
- Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2 (1), 55-61
- Wajdi, Farid. (2008). "Tahfiz Alquran dalam Kajian 'Ulum Alquran (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- WHO. WHO Director-General's Remarks at the Media Briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020. Cited Feb 12th 2020. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>.
- WHO. Novel Coronavirus (2019-nCoV) Situation Report-1. Januari 21, 2020
- WHO. WHO Director-General's Opening Remarks at the Media Briefing on COVID-2019 - 11 March 2020. Cited Sept 15th 2020.

<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19--11-march-2020>

Wulandani, Septi Peni. (2014). *Jarimatika Perkalian dan Pembagian*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Zubaidi, M. (2020). Hubungan Profesionalisme Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini dengan Efektivitas Pembelajaran PAUD di Kota Gorontalo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2), 1060. DOI: doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.505



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Nurullah, S. TH., MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4.	NIP	198104182006042004
5.	NIDN	2018048120
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201804810201208
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Besar, 18 April 1981
8.	E-mail	nurullahamri@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	082274758679
10.	Alamat Kantor	FUF UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Ushuluddin dan Pemikiran/Filsafat
13.	Program Studi	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14.	Fakultas	Ushuluddin dan Filsafat

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	University Kebangsaan Malaysia	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh Indonesia	Selangor Malaysia	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Tafsir Hadis	Pengajian Alquran dan Sunnah	
4.	Tahun Lulus	2004	2015	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Pendirian Rumah Ibadah	JMSPS
2.	2017	Persepsi Santri Pesantren Tradisional dan Modern terhadap Kepemimpinan Perempuan	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2017	Pemetaan Ketahanan Keluarga di Kabupaten Pidie Jaya, Bireueun dan Aceh Barat	APBA-DPA-SKPA Dinas PPPA
4.	2018	Analisis Terhadap Peraturan Dan Pelaksanaan	DIPA UIN Ar-

	Program Pendidikan Pra Nikah Demi Mewujudkan Ketahanan Keluarga Di Provinsi Aceh	Raniry
--	--	--------

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

E. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Persepsi Santri Pesantren Tradisional dan Modern terhadap Kepemimpinan Perempuan	2017	Laporan Penelitian	
2.	Analisis Terhadap Peraturan Dan Pelaksanaan Program Pendidikan Pra Nikah Demi Mewujudkan Ketahanan Keluarga Di Provinsi Aceh	2018	Laporan Penelitian	
3.	Persepsi Teungku dan Ustaz Pesantren Terhadap Kepemimpinan Perempuan	2018	Laporan penelitian	

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,
Ketua Peneliti,



Nurullah
20188048102